
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara Kelekatan pada Ibu dengan Regulasi Emosi pada Remaja yang Memiliki Ibu Bekerja

ANNISA MIA LADITA & RUDI CAHYONO

Departemen Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada ibu dengan regulasi emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja. Pemilihan subjek yaitu remaja dengan ibu bekerja tidak jarang merasakan kurangnya pemahaman ibu dalam pengasuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Skala yang digunakan adalah *The Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Berdasarkan hasil penelitian uji korelasi diperoleh variabel kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi menunjukkan korelasi 0,251 dengan $p = 0,010$ ($p < 0,05$) menyatakan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan ibu, maka semakin tinggi regulasi emosi begitu pula sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kelekatan dengan ibu maka semakin baik kemampuan regulasi emosi pada remaja dengan ibu bekerja.

Kata kunci: kelekatan pada ibu, regulasi emosi, remaja, ibu bekerja

ABSTRACT

This study aims to find the relationship between mother attachment and emotional regulation in adolescents with working mother. Choosing adolescent with working mothers as the subjects is because they often feels that mothers lack of understanding in parenting. The data collection method in this study is using quantitative approach. The scala used in this study was The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) and Emotional Regulation Questionnaire (ERQ). Based on this study, the result of correlation test between mother attachment and emotional regulation shows correlation 0,251 with $p=0,010$, indicated that the higher mother attachment, the higher the emotional regulation and vice versa. This result indicates that the better the mother attachment, the better the ability to regulate emotions on adolescent with working mother.

Keywords: mother attachment, emotional regulation, adolescent, working mother.

PENDAHULUAN

Remaja dalam proses peralihan ke masa dewasa, terjadi perubahan pada aspek biologis, kognitif, serta sosioemosional remaja. Perkembangan sosioemosional pada remaja meliputi perubahan pada aspek emosi, dimana orang tua yang terbiasa melihat anak mengikuti perkataan mereka nantinya akan merasa tidak terbiasa dengan sifat pemberontak, munculnya perdebatan, dan perubahan suasana hati yang menyertai masa remaja (Santrock, 2016). Selain itu, intensitas frekuensi remaja dalam merasakan emosi negatif turut meningkat (Gross, 2014). Ketika remaja dihadapkan dengan kondisi ketidakmampuan mengendalikan diri, didukung dengan kurangnya pengawasan dari lingkungan sekitar, maka kemungkinan perilaku menyimpang untuk terjadi akan meningkat (Hadisuprpto, 2004 dalam Irmayani, 2021). Terutama ketika remaja mengalami ketidakpercayaan terhadap identitas sosial dan ada kecenderungan untuk bersikap sesuai dengan teman sebaya atau aturan kelompok (Prinstein dkk, 2011 dalam Santrock, 2016). Kedekatan remaja dengan teman sebaya seringkali diiringi dengan konflik antar remaja dan orang tua serta kecenderungan remaja dalam mengalami perasaan campur aduk lebih sering (Larson dkk, 2002 dalam Gross, 2014).

Ketika remaja mulai memasuki masa remaja akhir, remaja mulai mencapai tahap kematangan emosi yang dipercaya memiliki kemampuan dalam memberikan reaksi emosi yang lebih stabil (Hurlock, 1980 dalam Huripah dkk., 2017). Sebelum mencapai tahap kematangan emosi, remaja diharapkan sudah memenuhi kompetensi emosi yang dapat membantu remaja dalam mengelola emosi secara efektif dan mampu mengembangkan hubungan yang lebih positif (Santrock, 2018). Mengacu pada paparan bahwa remaja mengalami peningkatan interaksi dengan teman sebaya dan keinginan untuk eksplorasi, tetap dibutuhkan adanya pengawasan orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi antara remaja dengan teman sebaya tidak lain adalah seberapa efektif pengelolaan orang tua akan interaksi tersebut (Caruthers, Van Ryzin, & Dishion, 2013; Mounts, 2011; Prinstein & Giletta, 2015 dalam Santrock, 2018). Maka dari itu, orang tua tetap harus terlibat dalam mendukung remaja untuk menghadapi tantangan dalam aspek mengendalikan emosi serta mengelola tanggung jawab secara emosional (Greene, 1990; Larson dkk, 1996 dalam Klimes-Dougan dkk., 2007). Dalam rangka membantu proses perkembangan emosional remaja, ibu memiliki peran dalam menjadi sosok yang memberikan dukungan emosional pada remaja terutama ketika remaja menghadapi situasi stress (Doyle & Markiewicz, 2005).

Kendati demikian, remaja menghadapi keadaan yang menyebabkan intensitas interaksi dengan ibu semakin menurun salah satunya dengan keadaan ibu bekerja. Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak usia 0-18 tahun dan bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah (Lerner, 2001 dalam Akbar & Kartika, 2016). Permasalahan yang seringkali dirasakan oleh remaja dengan ibu bekerja adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran ibu dalam mendidik dan mengasuh anak serta kecenderungan ibu dalam mendominasi kebutuhan dan keinginan anak (Huripah dkk., 2017). Belsky (1998) dalam Kim & Wickrama (2021) mengatakan apabila ibu sudah bekerja sejak awal kehidupan anak, seringkali timbul kekhawatiran adanya kemungkinan dampak buruk dalam jalinan ikatan emosi antara ibu dan anak. Perpisahan dini dengan ibu karena pekerjaan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak (Mohandas dkk., 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Mohandas dkk (2022), didapati dari 101 remaja dengan ibu bekerja terdapat 29% anak yang mengalami masalah emosional dengan intensitas tinggi, 54% anak

mengalami masalah emosional dengan intensitas sedang serta 17% anak tidak mengalami masalah emosional.

Kurangnya waktu antara ibu dan remaja ditambah dengan dorongan remaja untuk mencapai kebebasan seringkali memunculkan konflik antara orang tua dengan remaja (Santrock, 2016). Dibutuhkan keberhasilan dalam menghadapi konflik yang didukung oleh kemampuan pola komunikasi yang sehat (Lerner & Steinberg, 2004). Selain itu, orang tua dan remaja diharuskan memiliki beberapa kemampuan salah satunya kemampuan pengelolaan emosi (Moed dkk., 2015). Kemampuan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi secara efektif memungkinkan konflik dapat dilalui dengan baik dengan adanya negosiasi yang bersifat membangun antara remaja dan orang tua serta memfasilitasi adaptasi perkembangan pada remaja yang lebih baik sembari menghadapi tekanan dan tuntutan menuju kemandirian (Branje, 2018; Loughheed, 2019 dalam Smetana & Rote, 2019). Diketahui, orang tua yang responsif dan hangat memiliki keyakinan terkait emosi yang mampu mempengaruhi kemampuan regulasi emosi anak (Gottman dalam Morris dkk., 2007).

Regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mengelola, mengurangi atau menambahkan respon emosi yang meliputi pengalaman emosi dan perilaku (Gross, 1998). Remaja yang mampu meregulasi emosi dengan baik ditemukan memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, perilaku prososial yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih baik, dan meminimalisir terjadinya masalah internal dan eksternal (Bell & Calkins, 2000; Buckley & Saarni, 2009; Silk dkk., 2003; Zeman, Cassano, Perry-Parrish, & Stegall, 2006 dalam Gross, 2014). Penelitian oleh Amelia & Ina Savira (2018) ditemukan remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik memiliki sikap terhadap kenakalan yang rendah dan sebaliknya, ketika remaja memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah maka ia memiliki sikap terhadap kenakalan yang tinggi.

Salah satu faktor ekstrinsik yang mampu mempengaruhi regulasi emosi adalah kelekatan dengan orang tua (Calkins & Hill, 2007 dalam Gross, 2014). Kelekatan merupakan hubungan dua arah yang membentuk ikatan emosi antara anak dengan seseorang yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak (Bowlby, 1982). Kelekatan dengan orang tua melibatkan adanya *internal working models* yang menyebabkan kelekatan terus berpengaruh hingga anak beranjak dewasa, bahkan ketika anak memiliki figur lekat baru yang menggantikan orang tua serta membantu remaja dalam menggabungkan pengalaman terdahulu dengan figur lekat sehingga menjadi satu keadaan pikiran keseluruhan mengenai kelekatan (Spangler & Zimmermann, 1999). Kelekatan mempengaruhi kemampuan regulasi emosi melalui ekspektasi anak terhadap perilaku orang tua. Anak dengan kelekatan aman cenderung mengembangkan harapan bahwa reaksi emosinya ditanggapi. Sedangkan, anak dengan kelekatan tidak aman cenderung mengembangkan harapan bahwa reaksi emosinya hanya diperhatikan secara selektif (Cassidy, 1994).

Remaja yang mampu membangun kelekatan aman berdasarkan adanya kepercayaan terhadap figur lekat dan memiliki komunikasi yang baik serta merasa lebih nyaman untuk membicarakan keadaan emosi sehingga mampu memahami dan mengetahui cara mengatasinya (Keaten & Kelly, 2008 dalam Mónaco dkk., 2019). Kelekatan aman dengan ibu membantu anak dalam berbagi mengenai pengalaman emosi (Bretherton, 1993 dalam Waters dkk., 2010). Armsden & Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa kelekatan dengan ibu merupakan hubungan anak dengan ibu yang mampu menjadi sumber keamanan psikologis bagi anak. Namun, adanya kondisi ibu bekerja seringkali

ditemukan membawa dampak tertentu seperti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama remaja. Ditambah dengan stress yang tinggi pada ibu bekerja seringkali mencerminkan bagaimana hubungan ibu dengan anggota keluarga di rumah serta adanya perasaan tertekan yang dirasakan ibu untuk mengurus rumah bersamaan dengan kesibukannya (Poduval & Poduval, 2009). Remaja dengan ibu bekerja ditemukan mengalami kesulitan untuk menemukan waktu yang berkualitas dengan ibu jika ibu bekerja secara terus menerus (Khaeruddin & Ridfah, 2017). Dari paparan sebelumnya, kelekatan dengan ibu memiliki dampak positif dalam perkembangan remaja. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan dengan ibu dengan regulasi emosi remaja yang memiliki ibu bekerja.

METODE

Desain Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *explanatory research* untuk mencari hubungan antar variabel. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan metode survei kuesioner secara *online*. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat ada tidaknya hubungan antara kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi pada remaja dengan ibu bekerja. Maka dari itu, uji hipotesis menggunakan penelitian kuantitatif. Variabel independent dalam penelitian ini adalah kelekatan dengan ibu sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah regulasi emosi.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penulis menetapkan rentang usia kriteria untuk partisipan dalam penelitian ini yaitu berusia 12-18 tahun dan memiliki ibu bekerja. Sebelum partisipan mengisi kuesioner, partisipan diberikan *informed consent* terlebih dahulu. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 104 partisipan dengan rincian 70,2% partisipan perempuan dan 29,8 % partisipan laki-laki.

Pengukuran

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* untuk mengukur kelekatan dengan ibu oleh Armsden & Greenberg pada tahun 2009. Skala ini terdiri dari 25 aitem *mother attachment*, 25 aitem *father attachment* dan 25 aitem *peer attachment*. Pada penelitian ini yang digunakan hanyalah 25 aitem *mother attachment*. Skala IPPA menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS). Pada skala ini, didapati reliabilitas sebesar 0,722.

Sedangkan, skala regulasi emosi penulis menggunakan skala *Emotional Regulation Questionnaire* yang mengacu pada teori regulasi emosi Gross & John (2003) dengan menggunakan skala adaptasi milik Anindhita (2019). Uji reliabilitas menghasilkan nilai sebesar 0,752 serta dilakukan pengujian ulang skala reliabilitas pada penelitian ini sebesar 0,766. Skala ini terdiri dari 10 aitem dengan dua strategi regulasi emosi yang berbeda yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dengan skala *Likert* yang memiliki 7 pilihan jawaban mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju)

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas untuk mengetahui data yang terkumpul bersifat parametrik atau non-parametrik sebelum melakukan uji korelasi. Variabel kelekatan dengan ibu memiliki nilai *Shapiro-wilk* dengan angka 0,007 ($p < 0,05$) sedangkan variabel

regulasi emosi memiliki nilai *Shapiro-wilk* dengan angka 0,053 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak memenuhi asumsi normalitas serta akan digunakan uji korelasi non-parametrik dalam tahapan selanjutnya.

Selain itu, penulis juga melakukan uji linearitas dengan *scatterplot* dan didapati hasil bahwa *scatterplot* membentuk pola linear yang berarti terdapat hubungan antar dua variabel, memiliki pola dengan arah kanan atas yang berarti hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang positif serta memiliki titik poin yang bersebaran yang berarti hubungan antar dua variabel bersifat lemah.

Analisis Data

Penulis melakukan uji asumsi dengan menggunakan *software Jamovi 2.3.28 for Windows*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menyatakan terdapat 104 total partisipan. Skor rata-rata pada variabel kelekatan dengan ibu adalah 84,3 dengan standar deviasi sebesar 10,4. Sedangkan, skor rata-rata variabel regulasi emosi sebesar 50,8 dengan standar deviasi sebesar 8,7. Variabel kelekatan dengan ibu memiliki nilai *skewness* dengan angka -0,544 menunjukkan variabel memiliki skor partisipan yang berada pada kategori nilai tinggi dan pada bagian kanan data serta nilai kurtosis dengan angka -0,324 yang menunjukkan memiliki nilai negatif dan cenderung datar. Serta variabel regulasi emosi dengan *skewness* menunjukkan angka -0,495 yang menunjukkan distribusi data cenderung di sisi kanan dengan kategori tinggi serta nilai kurtosis sebesar 0,469 sehingga distribusi data cenderung datar. Selain itu, berdasarkan penormaan kategorisasi, ditemukan bahwa terdapat 17 partisipan (16,3%) memiliki kelekatan pada ibu dengan kategori rendah, 67 partisipan (64,4%) memiliki kelekatan pada ibu dengan kategori sedang dan sebanyak 20 partisipan (19,2%) memiliki kelekatan pada ibu dengan kategori tinggi. Pada regulasi emosi, ditemukan sebanyak 15 partisipan (14,4%) memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, 72 partisipan (69,2%) memiliki kemampuan regulasi emosi sedang dan sebanyak 17 partisipan (16,3%) memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa mayoritas partisipan memiliki kelekatan pada ibu dan kemampuan regulasi emosi yang sedang.

Berdasarkan hasil uji korelasi skor kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi, didapati hasil korelasi sebesar 0,251 dengan korelasi positif.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larasati & Desiningrum (2017), diketahui terdapat hubungan positif antara kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi. Penelitian tersebut mengukur kemampuan regulasi emosi pada remaja. Adapun ditemukan bahwa tingkatan regulasi emosi partisipan berada di taraf sedang dengan persentase 69,2% mengingat partisipan memiliki rentang usia dari masa remaja awal hingga remaja akhir. Regulasi emosi turut dipengaruhi oleh kelekatan pada ibu dan salah satu pendukung kelekatan adalah intensitas komunikasi yang memadai. Ditilik dari kategorisasi skor kelekatan pada ibu, didapati bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kelekatan sedang dengan persentase 64,4% dan hasil ini juga serupa dengan penelitian terdahulu oleh Khaeruddin & Ridfah (2017). Hasil kelekatan sedang pada remaja dengan ibu bekerja bisa dikarenakan adanya pemahaman remaja terhadap keadaan ibu sehingga remaja mencari dan memanfaatkan waktu berkualitas yang tersedia (Santrock, 1995 dalam Khaeruddin & Ridfah, 2017).

Hasil uji linearitas didapatkan bahwa kelekatan pada ibu dan regulasi emosi memiliki hubungan yang lurus. Hasil ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Thompson (1994) bahwa kelekatan

antara anak dengan orang tua merupakan sumber interpersonal untuk anak dapat mengelola keadaan emosi. Waters dkk (2010) menambahkan bahwa kelekatan aman antara anak dan ibu membuat ibu memiliki kemampuan dalam menilai emosi yang dirasakan oleh anak secara akurat dan memiliki potensi dalam memberikan bimbingan dalam rangka mengelola emosi. Kendati demikian, hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi tergolong lemah. Diketahui, memasuki masa remaja dukungan emosional yang diperoleh remaja salah satunya berasal dari teman sebaya. Kebutuhan remaja akan dukungan dikarenakan teman sebaya dipandang lebih memahami masalah yang dihadapi remaja (Gottman & Mettetal, 1986 dalam Thompson, 1994). Selain itu, kondisi ibu bekerja memberikan manfaat terhadap ekonomi keluarga (Aughinbaugh & Gittleman, 2004). Raver (2004) dalam Thompson (2011) mengatakan remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki ekspektasi yang berbeda dalam menanggapi tekanan jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga berpenghasilan menengah keatas. Dapat disimpulkan, terdapat beberapa faktor pendukung regulasi emosi lainnya yang mempengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, didapati hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi pada remaja dengan ibu bekerja. Kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut cenderung lemah sehingga dapat dikatakan bahwa kelekatan dengan ibu memberikan dampak yang kecil terhadap regulasi emosi remaja dengan ibu bekerja serta arah hubungan antara kedua variabel bersifat positif yang berarti semakin tinggi kelekatan dengan ibu maka semakin tinggi kemampuan regulasi emosi. Maka dari itu, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dengan ibu dan regulasi emosi remaja dengan ibu bekerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada partisipan yang telah meluangkan waktunya dengan sejumlah data informatif guna melengkapi penelitian skripsi ini. Serta kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Annisa Mia Ladita dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu Yang Bekerja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63–69.
<https://doi.org/10.21009/jppp.052.02>
- ANINDHITA, A. A. (2019). *Hubungan Kelekatan Pada Ayah Dengan Regulasi Emosi Remaja Laki-Laki Yang Memiliki Orang Tua Bercerai* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Amelia, R., & Ina Savira, S. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Mts Swasta “X” Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aughinbaugh, A., & Gittleman, M. (2004). Maternal employment and adolescent risky behavior. *Journal of Health Economics*, 23(4), 815–838. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2003.11.005>
- Cassidy, J. (1994). Emotion Regulation : Influences of Attachment Relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 228–249.
- Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2005). Parenting, marital conflict and adjustment from early- to mid-adolescence: Mediated by adolescent attachment style? *Journal of Youth and Adolescence*, 34(2), 97–110. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-3209-7>
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation* (Second Edi). The Guilford Press.
- Huripah, E., Setiamanah, M. D., & Alfansuri, R. R. (2017). The Attachment of Adolescent with Working Mother. *Indonesian Journal of Social Work*, 1(1), 58–75.
<https://doi.org/10.31595/international.v1i1.5>
- Irmayani, N. R. (2021). *THE PHENOMENA OF JUVENILE DELIQUENCY ON MOTORCYCLE GANGS ’* *Abstrak. April*. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2017). Kelekatan Remaja Dengan Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>
- Kim, J., & Wickrama, K. A. S. (2021). Early Maternal Employment Status and Attachment Quality: An Investigation of a Conditional Process Model. *Journal of Family Issues*, 42(2), 395–421.
<https://doi.org/10.1177/0192513X20923704>
- Klimes-Dougan, B., Brand, A. E., Zahn-Waxler, C., Usher, B., Hastings, P. D., Kendziora, K., & Garside, R.

- B. (2007). Parental Emotion Socialization in Adolescence: Differences in Sex, Age and Problem Status. *Social Development*, 16(2), 326–342. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00387.x>
- Larasati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ibu Dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X Sma Nege ri 3 Salatiga. *Empati*, 6(3), 127–133.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology* (Secind Edi). John Wiley & Sons, Inc.
- Moed, A., Gershoff, E. T., Eisenberg, N., Hofer, C., Losoya, S., Spinrad, T. L., & Liew, J. (2015). Parent–Adolescent Conflict as Sequences of Reciprocal Negative Emotion: Links with Conflict Resolution and Adolescents' Behavior Problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1607–1622. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0209-5>
- Mohandas, A., Jose, A., Devachan, A. P., & Umarani, J. (2022). *Problems Faced By the Children of Working Mothers*. 20(17), 817–824. <https://doi.org/10.14704/Nq.2022.20.17.Nq880105>
- Mónaco, E., Schoeps, K., & Montoya-Castilla, I. (2019). Attachment styles and well-being in adolescents: How does emotional development affect this relationship? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph16142554>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Poduval, J., & Poduval, M. (2009). Working mothers: How much working, How much mothers, and where is the womanhood. *Mens Sana Monographs*, 7(1), 63–79. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.41799>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th Editi). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *A Topical Approach to Life-Span Development* (Ninth Edit). McGraw-Hill.
- Smetana, J. G., & Rote, W. M. (2019). *Annual Review of Developmental Psychology: Adolescent – Parent Relationships : Progress, Processes, and Prospects*. 41–68.
- Spangler, G., & Zimmermann, P. (1999). Attachment representation and emotion regulation in adolescents: A psychobiological perspective on internal working models. *Attachment and Human Development*, 1(3), 270–290. <https://doi.org/10.1080/14616739900134151>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation : A Theme in Search of Definition Author (s): Ross A. Thompson Source : Monographs of the Society for Research in Child Development , Vol . 59 , No . 2 / 3 , The Development of Emotion Regulation : Biological and Behavioral Considera. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2/3), 25–52.

Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: Two sides of the developing coin. *Emotion Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>

Waters, S. F., Virmani, E. A., Thompson, R. A., Meyer, S., Raikes, H. A., & Jochem, R. (2010). Emotion Regulation and Attachment: Unpacking Two Constructs and Their Association. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 32(1), 37–47. <https://doi.org/10.1007/s10862-009-9163-z>